

INTERSEKSI KULTURAL PADA KARAKTERISTIK FISIK HUNIAN DI SULAWESI UTARA

Rumiati R. Tobing¹, Valeria Theresia Woy²

¹Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

²Program Studi Doktor Arsitektur, Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan, Bandung

E-mail : rumi@unpar.ac.id

E-mail : valeria_theresia@ymail.com

ABSTRAK

Sulawesi utara merupakan kawasan multi etnik yang dihuni oleh berbagai etnik yang terdiri dari etnik asli dan etnik pendatang. Permukiman Jaton dan Mopugad merupakan dua permukiman di Sulawesi utara yang terbentuk melalui proses interseksi yaitu lewat perkawinan. Hunian etnik campuran ini merupakan wujud dari interseksi kultural yang menarik untuk dikaji dalam rangka konservasi dan pariwisata. Perkembangan arsitektur vernakular etnik campuran tidak luput dari dampak modernisasi yang semakin berkembang. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan keunikan karakteristik fisik hunian lokal membuat perkembangan pembangunan yang tidak terarah. Hal ini membuat munculnya bentuk-bentuk hunian baru yang lebih praktis dan ekonomis sehingga memungkinkan hilangnya bentuk hunian etnik campuran yang sudah ada. Untuk itu diperlukan penelitian tentang karakteristik hunian etnik campuran dan diharapkan menjadi referensi bagi para pembuat kebijakan dalam membuat peraturan pengembangan dan pembangunan pada kawasan vernakular etnik campuran di Sulawesi Utara yang berkelanjutan juga sebagai pengetahuan bagi masyarakat agar tetap menjaga kelestarian hunian mereka. Penelitian ini mengambil pendekatan deskriptif dan rasionalistik yang mengangkat variable-variabel yang berhubungan dengan masalah penelitian dan diuraikan dengan faktor-faktor pendukung. Kajian pada karakteristik hunian kedua objek studi menunjukkan hasil interseksi yang berbeda. Jaton menunjukkan besarnya interseksi kultural yang mempengaruhi secara keseluruhan karakteristiknya menyerupai hunian Minahasa yang diberi sentuhan Jawa pada bagian depan bangunan sehingga menampakkan keharmonisan antara hunian Jaton dan hunian Tondano yang berada disekelilingnya. Pada permukiman Mopugad menunjukkan adanya perbedaan yang tajam antara budaya lokal dengan budaya pendatang. Pada arsitekturnya sangat jelas terlihat tata ruang hunian Bali yang terpisah-pisah menjadi karakteristik tata ruang di Mopugad namun material dan proses pembangunannya mengadaptasi arsitektur Bolaang Mongondow.

Kata Kunci: Karakteristik fisik hunian, interseksi kultural, etnik campuran

ABSTRACT

North Sulawesi is a multi ethnic region inhabited by various ethnic groups consisting of ethnic origin and ethnic immigrants. The settlements of Jaton and Mopugad are two settlements in northern Sulawesi formed through the intersection process through marriage. This mixed ethnic residence is a manifestation of an interesting cultural intersection to be studied in the context of conservation and tourism. The development of mixed ethnic vernacular architecture is not spared from the growing impact of modernization. Lack of public understanding of the importance of preserving the uniqueness of local physical characteristics makes development development unfocused. This led to the emergence of new, more practical and economical forms of shelter making it possible to eliminate existing forms of mixed ethnic dwellings. This requires research on the characteristics of mixed ethnic residences and is expected to be a reference for policymakers in developing development and development regulation on the mixed ethnic vernacular region in North Sulawesi as well as knowledge for the community in order to maintain their dwelling sustainability. This study takes a descriptive and rationalistic approach that raises the variables related to research problems and described with supporting factors. The study on the occupancy characteristics of the two study objects showed different intersection results. Jaton shows the magnitude of cultural intersection that affects even though the overall characteristic resembles a Minahasa dwelling that is given a touch of Java on the front of the building to reveal the harmony between Jaton dwelling and Tondano dwelling around it. In Mopugad settlement shows a sharp difference between local culture and immigrant culture. In its architecture it is clear that Bali spatial layout is separated into spatial characteristics in Mopugad but the material and its building process adapt the architecture of Bolaang Mongondow.

Keywords: Physical characteristics of occupancy, cultural intersection, mixed ethnic

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara multikultural terbesar di dunia dan merupakan Negara terbesar kedua dalam kategori jumlah bahasa setelah Papua Nugini karena diperkirakan terdapat 550 bahasa daerah di Indonesia (Rustipa, 2013:58). Perbedaan bahasa merupakan salah satu karakteristik yang menunjukkan banyaknya etnik di Indonesia.

Keragaman etnik di Indonesia menghasilkan keanekaragaman kemampuan, pengalaman budaya, pilihan serta adat istiadat. Masyarakat Indonesia yang multicultural memungkinkan terjadinya kontak budaya yang intens sehingga dapat menghasilkan percampuran etnik. Percampuran etnik terjadi karena beberapa faktor interseksi atau pertemuan dua arah. Interseksi merupakan pertemuan dua atau lebih kelompok sosial dari berbagai seksi atau bidang berupa suku, agama, jenis kelamin, status sosial dan lain sebagainya.

Secara sederhana perbedaan suku, agama, ras dan status sosial saling menyilang satu sama lain sehingga menghasilkan golongan-golongan baru hasil persilangan yang unik. Ada beberapa penyebab terjadinya interseksi diantaranya yaitu melalui perkawinan.

Permukiman etnik campuran memiliki keunikan tersendiri khususnya pada proses pembentukan elemen-elemen arsitektur dari kedua etnik yang mengalami interseksi. Ada banyak kombinasi cara menggabungkan elemen dari dua tipe arsitektur vernakular. Hunian dari etnik campuran dapat memiliki variasi elemen campuran yang berbeda-beda. Untuk menciptakan variasi yang sama pada bagian-bagian hunian diperlukan suatu kesepakatan fungsional dan kultural yang memungkinkan elemen dari satu budaya selalu digunakan sementara elemen lain diambil dari budaya yang lainnya. Keputusan interseksi ini dapat datang dari berbagai alasan seperti kecocokan yang diinginkan baik dari pihak keluarga, desainer, pembangun dan masyarakat. Pada awalnya terdapat banyak tipe campuran yang diskonstruksi namun menurut pengamatan Bushman (1984:371) di New England, Amerika percampuran antar etnik dan hasrat memiliki identitas tersendiri menciptakan satu tipe arsitektur yang menjadi pilihan dan dijadikan identitas bersama dalam satu generasi. Sudah banyak kajian yang mengarah pada isu ini namun penelitian sejenis yang mengarah pada kajian arsitektur permukiman etnik campuran masih sedikit.

Permukiman etnik campuran merupakan suatu wujud interseksi kultural yang memungkinkan terbentuknya hunian vernakular dengan gaya arsitektur yang baru atau berbeda dari gaya arsitektur etnik asalnya karena merupakan penggabungan dua karakteristik etnik. Interseksi kultural merupakan media antara budaya tradisional asli dan nilai budaya dominan terjadi pada suatu etnik campuran (Cummins, 2001:59). Beberapa ahli memandang bahwa interseksi kultural memberikan pengaruh pada banyak aspek kehidupan dan bahkan pada kehidupan orang itu sendiri (Winslade, 2009:334). Kehidupan seseorang dan manifestasi materialnya selalu berada secara spesifik dalam interseksi baik yang diperoleh secara kultural maupun dikembangkan lewat respon dirinya sendiri (Winslade, 2009:336). Theodoraki-Patsi (2008) menunjukkan bahwa interseksi antara budaya tradisional dan modern telah menghasilkan prospek evolusi arsitektural dan warisan arsitektur untuk menjamin generasi masa depan. Contoh yang diberikan adalah bagaimana gaya arsitektur Yunani baik di masa lalu maupun di masa sekarang selalu merupakan bentuk interseksi kultural antar budaya Timur dan Barat.

Penelitian ini dilakukan di daerah Sulawesi Utara yang memiliki beberapa permukiman etnik campuran hasil perkawinan etnik lokal dengan etnik pendatang. Dua diantara permukiman etnik campuran yang ada di Sulawesi Utara adalah permukiman Jatón dan Mopugad. Kedua permukiman ini mengalami proses interseksi yang tajam karena berasal dari dua etnik yang memiliki karakter kultural dan arsitektur yang jauh berbeda. Masyarakat penghuni kedua permukiman ini memiliki satu garis keturunan yang sama sejak awal terbentuknya permukiman hingga sekarang dan merupakan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jatón dan Mopugad dipilih karena keduanya terjadi melalui proses interseksi antar etnik di Indonesia dimana Jatón merupakan campuran Jawa dan Minahasa sementara Mopugad merupakan campuran Bali dan Bolaang Mongondow. Meskipun kedua permukiman ini terbentuk karena hasil pernikahan namun terdapat perbedaan pada cara masuknya suku luar ke daerah Sulawesi Utara. Jatón terbentuk karena masuknya Kyai Modjo dan pengikutnya yang semuanya adalah laki-laki sehingga akhirnya menikah dengan putri-putri Minahasa sementara Mopugad terbentuk karena adanya transmigrasi penduduk Bali ke tanah Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Kedua suku yang masuk ke daerah Sulawesi Utara ini memiliki pola arsitektur yang khas dan mudah dibedakan dengan pola arsitektur lokal sehingga proses interseksi kultural yang mempengaruhi terbentuknya elemen-elemen arsitektural lebih valid untuk ditemukan.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji tipologi bentuk dan tata ruang hunian permukiman etnik campuran dan pengaruh interseksi kultural dari etnik pembentuknya. Analisis tipologi bertujuan untuk mengetahui kategori hubungan spasial dan atribut formal pada skala interior bangunan hingga bagian sekitar bangunan (Groat dan Wang, 2013:300). Tipologi bentuk dan tata ruang hunian ini perlu dikaji sebagai bahan dasar bagi perencanaan konservasi etnik campuran. Hal ini memungkinkan revitalisasi dan penggunaan permukiman etnik campuran

sebagai bahan untuk meningkatkan nilai jual wisata. Dengan adanya pengetahuan tentang tipologi bentuk dan tata ruang huniannya pengaturan pembuatan hunian baru dapat mengakomodasi gagasan dalam bentuk tipe-tipe bentuk dan ruang yang dihasilkan sehingga dapat meningkatkan keanekaragaman sekaligus tetap menjaga nilai-nilai orisinalitas dari bangunan hunian etnik campuran. Dalam konteks arsitektur vernakular analisis tipologi memberikan gambaran terhadap pola hidup masyarakat yang menghuni serta kaitannya dengan elemen-elemen kultural. Berdasarkan gambaran ini dapat diketahui bagaimana bentuk hunian yang tetap dipertahankan dan dapat diusahakan upaya konservasi dengan menjaga nilai-nilai budaya serta identitas fisik hunian vernakular. Hal ini dapat memunculkan berbagai resiko kultural seperti penolakan masyarakat yang mulai terpengaruh dengan modernisasi dan resiko finansial diakibatkan preservasi bangunan vernakular yang memerlukan biaya cukup besar untuk mendapatkan material kayu berkualitas tinggi di zaman modern saat ini dan tenaga ahli yang benar-benar paham proses membangun yang sesuai dengan adat setempat karena proses membangun hunian vernakular sebagian besar hanya diwariskan melalui mulut ke mulut tanpa ada aturan baku yang tercatat.

Secara umum kajian ini penting dilakukan sebagai bentuk upaya konservasi dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya penghuni kedua permukiman yang menjadi kasus studi, desainer dan pembangun dalam melestarikan permukiman vernakular etnik campuran serta peningkatan daya tarik wisata di Sulawesi Utara. Kajian dilakukan untuk melihat pengaruh interseksi kultural pada tipologi bentuk dan tata ruang hunian karena interseksi merupakan cerminan dari kontak budaya yang terjadi dan dapat menghasilkan manifestasi relasi antar ruang sebagaimana dilihat dalam tipologi bentuk dan tata ruang hunian etnik campuran.

Kajian pada permukiman etnik campuran Jatón dan Mopugad belum pernah dilakukan sebelumnya dalam konteks menyorot konsep interseksi kultural yang mempengaruhinya. Secara umum kajian interseksi kultural dalam relasinya dengan permukiman etnik campuran belum pernah dilakukan sebelumnya di Indonesia. Untuk itu penelitian ini memberikan sebuah kebaruan dalam penelitian arsitektur khususnya dalam lingkup arsitektur vernakular.

Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi pada upaya pelestarian pengembangan permukiman yang dikaji yaitu Jatón dan Mopugad sebagai daerah wisata. Hal ini memungkinkan karena elemen interseksi yang ditemukan dapat dikembangkan sebagai unsur utama dalam pembangunan hunian-hunian di Jatón dan Mopugad kedepan sehingga permukiman ini semakin menonjolkan karakteristiknya yang berkelanjutan.

1.2 Tinjauan Pustaka

Amos Rapoport menguraikan bahwa hunian dapat diartikan sebagai gejala budaya lingkungan dimana bangunan itu berada. Ia menyatakan bahwa terciptanya suatu bentuk hunian disebabkan oleh dua faktor yaitu primary factor yang meliputi faktor sosial budaya dan modifying factors yang meliputi faktor iklim, material, konstruksi, teknologi dan lahan. Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu memiliki dua dorongan dari arah yang berbeda untuk membentuk huniannya. Hunian harus dibuat agar dapat melindungi penghuni dari faktor alam dan manusia sekaligus juga menekankan siapa pemilik dari hunian tersebut. Hal ini menunjukkan manusia merupakan sebuah domain individual dari manusia. Menurut Mozer dan Uzzell (2003:424) faktor individual yang menentukan bentuk hunian terkait dengan dua konsep yaitu ruang personal dan ruang teritorial. Ruang personal yaitu dimana perbatasan tidak tampak yang mengelilingi setiap individu dimana orang lain tidak dapat masuk tanpa mengakibatkan ketidaknyamanan. Ukuran ruang personal ini dipengaruhi berbagai faktor seperti faktor usia, gender, kejiwaan dan faktor fisik. Ruang personal dikongkritkan menjadi sebuah ruang nyata di dalam hunian seperti kamar atau toilet. Bentuk kongkrit dari ruang personal ini disebut sebagai ruang teritorial. Meskipun beranekaragam hunian tidak dapat bervariasi secara bebas. Faktor sosial kultural dan simbolik membentuk kecenderungan hunian untuk seragam dalam suatu kelompok masyarakat atau permukiman. Karena itu hunian dapat bervariasi secara individual namun variasi ini tetap menunjukkan karakter dasar hunian yang seragam dalam suatu permukiman.

Fungsi utama dalam dalam tatanan ruang hunian manusia adalah kenyamanan yang berarti berhubungan dengan keamanan karena rasa nyaman menandakan tubuh yang tidak merasakan ancaman. Terbentuknya tata ruang hunian dipengaruhi oleh faktor topografi, sumberdaya alam dan potensi lokal seperti air dan vegetasi. Tatanan ruang hunian menjadi salah satu faktor penentu kepuasan tinggal seseorang. Bollnow (2011) mengungkapkan teori rongga yang berpendapat bahwa manusia pada dasarnya melihat ruang sebagai sesuatu yang terbatas dan dapat dengan mudah dipahami. Oleh karena itu wajar bagi manusia untuk membentuk ruang dalam yang dikelilingi oleh dinding yang padat. Gagasan tentang ketakterhinggaan adalah sesuatu yang baru. Pada pandangan vernakular dunia luar bukanlah sesuatu yang misterius dan aneh seperti yang dikemukakan pada beberapa teori ruang modern.

Secara umum interseksi kultural dapat dipandang sebagai pertemuan dari dua kultur yang umumnya satu berupa kultur asli dan yang lainnya tergolong kultur populer (George dan Franko, 2010). Kontak antara dua budaya ini menyebabkan tiga kondisi yaitu kondisi ketika dua elemen yang sama bertabrakan karena berbeda, kondisi ketika dua elemen yang sama menyatu karena memiliki persamaan dan kondisi dimana beberapa elemen tidak dapat dibandingkan karena satu budaya tidak memiliki sesuatu yang sama dengan budaya lainnya. Kondisi yang pertama dimaknai dengan interseksi kultural sementara kondisi yang kedua lebih kepada kesamaan budaya.

Pada kondisi interseksi kultural seseorang dapat menyerahkan satu budaya kepada budaya yang lainnya yang disebut apropriasi (Singh dan Doherty, 2004:17). Apropriasi dapat bersifat status quo yaitu mempertahankan budaya lama atau bersifat pertukaran kultural yaitu menukar budayanya dengan budaya baru (Cummings, 2001:58). Terdapat kondisi khusus pertukaran kultural yang disebut oleh Bernhard sebagai Verschankung (interseksi lintas budaya) (Schmidt-Leukel, 2017). Kondisi ini ditandai oleh penyerahan sepenuhnya budaya asli pada budaya baru sehingga masyarakat merasa asing dengan budayanya aslinya sendiri.

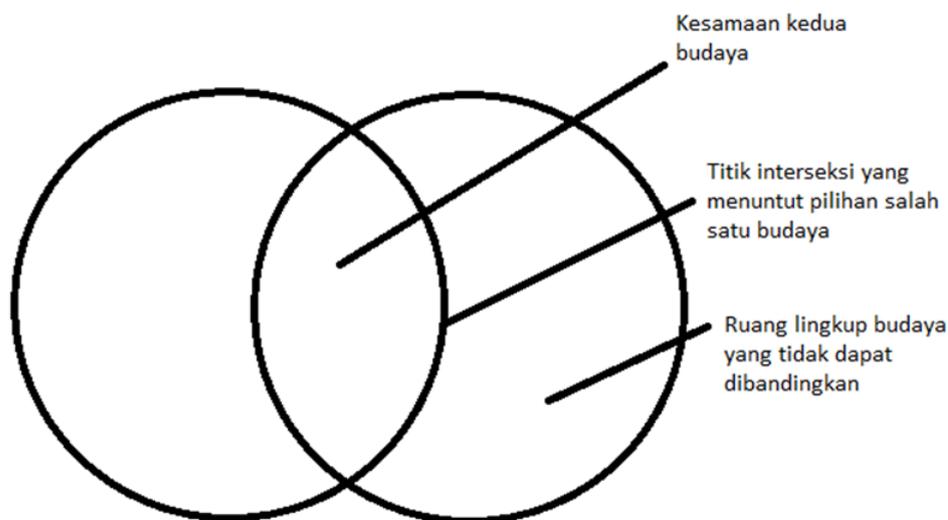
1.3 Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan mengambil pendekatan deskriptif dan rasionalistik yang mengangkat variable-variabel yang berhubungan dengan masalah penelitian dan diuraikan dengan faktor-faktor pendukung. Variable dan faktor-faktor pendukung ini berupa data dan informasi yang diperoleh kemudian disusun dan diklasifikasikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis data (Surachmad, 1975:83). Metode ini digunakan karena data-data kasus studi yang sudah terkumpul didasarkan pada variable dan faktor-faktor yang sudah ditentukan untuk memperoleh gambaran bagaimana aspek-aspek interseksi kultural seperti suku, ras, jenis kelamin, agama dan sebagainya memberi pengaruh pada karakteristik fisik hunian etnik campuran di Sulawesi Utara. Data-data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi data literature, data fisik dan non fisik. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan rasionalistik kualitatif. Analisis deskriptif menggunakan penjelasan data berupa fisik melalui survey lapangan dan pengamatan sementara data non fisik melalui wawancara. Rasionalistik kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan data apa adanya tanpa ada pengaruh apapun, wawancara yang kepada tua-tua adat permukiman, pemerintah setempat, dan penghuni rumah yang terstruktur, tercatat dan terus dilakukan verifikasi akurasi data tahap demi tahap penelitian agar menghasilkan data yang kontekstual, terintegrasi dan relevansi.

2. PEMBAHASAN

Keragaman hubungan arsitektur dengan kebudayaan melahirkan keragaman wujud arsitektur dan budaya berhuni. Hunian dan lingkungan merupakan suatu ekspresi masyarakat tentang budaya termasuk didalamnya agama, keluarga, struktur sosial dan hubungan sosial antar individu.

Kebudayaan sebagai salah satu system kehidupan tidak akan pernah berhenti mengalami perkembangan bahkan perubahan baik karena dorongan-dorongan dari dalam maupun dari luar system tersebut. Perubahan ini logis karena aspek proses adaptasi dan belajar manusia sehingga selalu menuju pada tataran serta tuntutan yang lebih baik. Dalam perkembangan kebudayaan tidak luput dari persinggungan bahkan percampuran antar kebudayaan yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh perpindahan masyarakat atau hubungan antar masyarakat dengan berbagai aktivitas. Percampuran dua kebudayaan ini mendorong terjadinya interseksi kultural yang merupakan persilangan budaya dalam berbagai seksi atau bidang. Interseksi sendiri adalah salah satu bentuk kontak yang mengharuskan adanya keputusan untuk memilih salah satu pada batas-batas interseksi. Sementara itu pada bagian dalam interseksi kedua budaya memiliki kesamaan dan pada bagian luar interseksi terdapat hal-hal yang khas pada masing-masing budaya yang tidak dapat dibandingkan.



Gambar 1. Konsep Interseksi

Pemahaman tentang aspek interseksi kultural dalam mempengaruhi kehidupan seseorang menjadi penting karena elemen arsitektur tidak bisa lepas dari pengaruh aspek tersebut. Aspek arsitektur hadir sebagai wadah untuk fungsi kultural. Karakteristik fisik arsitektur hunian vernakular etnik campuran merupakan wadah fungsi kultural yang terbentuk lewat proses interseksi kultural.

Dalam membangun dan mengembangkan bentuk dan tata ruang hunian pengaruh interseksi kultural tidak bisa diabaikan walaupun tidak ada suatu kerangka yang jelas. Pembentukan dan pengembangan arsitektur hunian etnik campuran dipengaruhi oleh hasil persilangan budaya etnik pembentuknya. Meskipun hunian etnik campuran terus mengalami perkembangan dan perubahan akibat modernisasi namun masih ada elemen-elemen arsitektur yang tetap dipertahankan sebagai karakteristik hunian.

2.1 Interseksi Kultural Jawa dan Minahasa Pada Karakteristik Hunian Jatón

Permukiman Jatón atau sering disebut dengan Kampung Jatón merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Tondano Utara Kabupaten Minahasa Propinsi Sulawesi Utara. Jatón sendiri merupakan kepanjangan dari Jawa Tondano karena permukiman ini merupakan permukiman keturunan campuran etnik Jawa dan Tondano, Minahasa. Jatón berdiri sekitar tahun 1929 dan telah mengalami beberapa fase kehidupan. Asal mula berdirinya Jatón yaitu dari peristiwa perang Diponegoro. Pangeran Diponegoro dan Kiayi Modjo bersama para pengikutnya yang bersama-sama melawan Belanda diasingkan oleh pemerintah Kolonial Belanda di beberapa tempat secara berpindah-pindah hingga akhirnya menetap di Tondano. Pada masa itu Kiayi Modjo menjabat sebagai penasehat sebab beliau tergolong seorang ulama yang banyak menguasai dan mendalami ilmu keagamaan Islam sekaligus sebagai salah satu panglima perang dan ahli strategi perang. Beliau adalah utusan Diponegoro dalam setiap kali mengadakan perundingan dengan pemerintah Belanda (Yayasan Kiayi Modjo, 1979). Setelah para pejuang itu diasingkan pemerintah Belanda ke daerah yang berbeda latar belakang budaya mereka tetap mengadakan komunikasi dengan pejuang lainnya hingga akhirnya Pangeran Diponegoro dipindahkan ke Makassar sedangkan Kiayi Modjo bersama pengikutnya tetap bermukim di Tondano, Minahasa. Kiayi Modjo bersama 63 pengikutnya dan beberapa pengikut Pangeran Diponegoro semuanya merupakan laki-laki dan beragama Islam. Setelah lama menetap di Tondano para pemuda asal Jawa ini kemudian mulai bergaul dengan warga sekitar dan akhirnya menikah dengan gadis-gadis Minahasa. Salah satu buktinya adalah putra Kiyai Modjo yang bernama Kiyai Tumenggung Pajang menikah dengan gadis Minahasa bernama Wulan Nendo yang berarti bulan yang bersinar pada siang hari. Nama gadis itu disebut "wurenga" yang artinya telur karena identik dengan kulitnya yang putih mulus dan paras yang cantik dan merupakan seorang Walak raja yang mempunyai wilayah tertentu di Tonsea (Yayasan Kiyai Modjo, 1979).

Permukiman Jatón ini berbatasan dengan Tonsea Lama pada bagian utara, Desa Wuluauan pada bagian timur, Desa Luua pada bagian barat dan Ranuwangko pada bagian selatan. Luas Total permukiman Jatón ini yaitu 45,5 Ha yang terdiri dari 35,5 ha permukiman dan 7 ha lahan pertanian serta 3 ha lahan kosong. Jumlah penduduk pada tahun 2014 adalah 1500 kepala keluarga atau 3.328 orang yang terdiri dari 1.494 laki-laki dan 1.634 perempuan (Soepono dan Oroh, 20016).

Saat ini garis keturunan mereka sudah mencapai garis keturunan atau generasi paling minim ketujuh. Generasi ini bagi orang Minahasa dan sekitarnya dianggap sebagai "orang Jawa" atau orang Jawa karena identik dengan masyarakat Jawa karena merupakan keturunan dari Kiyai Modjo dan pengikutnya yang berasal dari Jawa namun bagi masyarakat Jatón sebutan "orang Jawa" ini dianggap kurang tepat dan terkesan hanya memihak pada suku Jawa saja. Oleh karena itu mereka mempopulerkan diri sebagai masyarakat Jatón yang merupakan kepanjangan dari Jawa Tondano dan berarti sebagai masyarakat keturunan etnik Jawa dan etnik Tondano, Minahasa. Interseksi dalam bentuk pernikahan ini kemudian membawa pada karakteristik fisik arsitektur campuran Jawa dan Tondano pada hunian di Jatón serta bahasa yang juga merupakan bahasa dengan campuran kosa kata Jawa dan Tondano pada masyarakat di Jatón.

Masyarakat Jatón memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan masyarakat Minahasa diantaranya yang paling mudah dikenali adalah melalui dialeg dan warna kulitnya. Warna kulit masyarakat Jatón umumnya kuning langsung dan sawo matang sementara masyarakat Minahasa pada umumnya berkulit putih. Saat terpapar sinar matahari warna kulit masyarakat Jatón tidak akan mengalami perubahan yang menonjol seperti masyarakat Minahasa yang akan berubah kemerahan terutama pada bagian wajah. Demikian pula dialeg masyarakat Jatón lebih kalem dibandingkan dialeg Minahasa yang terdengar keras.

Interseksi kultural terjadi pada awalnya dalam bentuk kesediaan kepala walak distrik Tondano saat itu untuk memberikan tanah secara cuma-cuma untuk tempat tinggal migran Jawa (Djojuroto, 2012). Kontak bersahabat ini kemudian terus berkembang ke arah yang positif. Pengikut Kyai Modjo segera membangun persawahan dengan hasil melimpah, yang kemudian dinikmati bersama dengan masyarakat asli (Djojuroto, 2012).

Masyarakat Jatón juga memiliki keahlian yang beragam yang merupakan sifat genetis dari leluhur. Terdapat keanekaragaman profesi yang dijalankan oleh masyarakat Kampung Jatón yaitu sebagai petani, PNS, guru, wirausaha, pedagang, tenaga kesehatan hingga dosen. Mayoritas masyarakat Jatón beragama kontras sementara masyarakat di sekeliling Kampung Jatón rata-rata beragama Kristen. Meskipun begitu diketahui melalui wawancara dengan ketua ada dan masyarakat setempat sepanjang sejarah tidak pernah tercatat adanya konflik

berbasis agama antara masyarakat Jatón dengan masyarakat sekitar yang berbeda agama ini. Disamping itu sifat masyarakat Jatón umumnya dikenal ramah, terbuka, pekerja keras, ulet dan gigih dalam mempertahankan prinsip dan kebenaran. Hal ini dikatakan karena masyarakat Jatón dari awal mula terbentuk hingga saat ini merupakan masyarakat yang berada dalam satu garis keturunan Kiyai Modjo dan pengikutnya yang merupakan pejuang-pejuang Indonesia. Prestasi dan prestise semacam ini ternyata mampu mengangkat derajat dan martabat masyarakat Jatón pada puncak keberhasilan sebagai pemimpin.

Kedatangan Kyai Modjo ke Tondano ada pada masa sebelum gempa sehingga dapat jadi paparan penduduk asal Jawa ini pada arsitektur Tondano adalah rumah panjang. Meskipun begitu masyarakat Jawa tidak mengadopsi bentuk rumah ini. Bentuk rumah yang dikembangkan Kyai Modjo adalah bentuk rumah tunggal. Hal ini tampaknya berkembang pasca peristiwa gempa 1845 ditandai dengan konstruksi yang tahan gempa. Bangunan tahan gempa ini diletakkan di atas batu besar tanpa pondasi dan dipalang dengan balok-balok besar sehingga lebih elastik dibandingkan rumah panggung (Djojuroto, 2012). Walaupun lebih dekat ke tanah, hunian Jatón tetap memiliki tiang kolong. Tiang kolong ini, seperti halnya rumah Minahasa, berfungsi sebagai penyimpanan hasil pertanian. Hal ini berarti masyarakat Jatón masih mewarisi bentuk-bentuk arsitektur Jawa yang menempel ke tanah tetapi tetap beradaptasi dengan rumah lokal. Pewarisan ini juga ditunjukkan pada arsitektur mesjid yang mirip dengan kebanyakan mesjid di Jawa (Otta, 2010:395).

Selain itu, bentuk desa Jatón merupakan desa blok, sama seperti desa-desa di Jawa. Desa blok dipilih karena perencanaan wilayah dilakukan serempak daripada evolusioner. Pembangunan desa ini dilakukan oleh Kyai Modjo pada lokasi kedua yang merupakan lokasi pindahan dari lokasi awal yang disediakan oleh residen. Kyai Modjo sendiri memilih pindah karena masalah dari binatang ternak masyarakat lokal yang datang mengganggu dan memberikan penyakit pada penduduk migran yang belum terbiasa dengan iklim lokal. Sementara itu, model desa penduduk asli di Tondano adalah model linier yang memanjang di kiri dan kanan jalan (minawerot) menunjukkan perencanaan wilayah yang evolusioner.

Elemen Jawa yang dipertahankan pada bentuk hunian Jatón adalah bentuk global sementara elemen Minahasa terletak pada tatanan ruang hunian. Bentuk global hunian Jatón mengikuti bentuk global Jawa dimana bagian depan terdapat beranda yang luas dengan atap pelana. Makna dari bentuk ini adalah persahabatan karena beranda yang terbuka memberikan ruang semi publik bagi masyarakat untuk bertamu. Gambaran ini memberikan karakteristik semi publik seperti pada bangunan-bangunan vernakuler di Amerika Serikat. Hal ini bertentangan dengan bangunan vernakuler Minahasa yang lebih tertutup dan lebih mencirikan bangunan vernakuler India. Adanya perbedaan ini dapat dijelaskan sifat dari kedua etnik. Etnik Jatón adalah etnik pendatang sehingga membutuhkan penerimaan dari masyarakat sekitar. Kebutuhan ini tidak diperlukan oleh masyarakat asli sehingga hunian masyarakat asli lebih tertutup, apalagi dalam lingkungan berbahaya seperti hutan atau kawasan konflik. Selain itu, masyarakat Jawa di pulau Jawa memiliki strata sosial yang sangat ketat, jumlah penduduk yang besar, dan tidak terisolasi sehingga bentuk beranda harus luas untuk memfasilitasi pergaulan sosial dan mencerminkan status sosial yang berwibawa.

Di sisi lain, ruang hunian Jatón mengadopsi tatanan ruang Minahasa. Hal ini dilihat dari penempatan pintu depan dan belakang yang searah lurus. Penempatan seperti ini tidak ditemukan pada rumah asli Jawa karena dalam tradisi Jawa, pintu belakang merupakan pintu untuk komunikasi internal sesama penghuni rumah, diluar pengetahuan tamu. Kekurangan jamuan untuk tamu misalnya, diatasi lewat pintu belakang, agar tidak diketahui oleh tamu yang masuk dari pintu depan. Adanya garis lurus antara pintu depan dan belakang membuat pintu belakang terpapar dan ruang pribadi rumah menjadi hilang. Walau begitu, bagi keyakinan Minahasa, hal ini memungkinkan hal-hal buruk tidak dapat menetap di rumah dan langsung keluar ke pintu belakang. Hal ini masuk akal misalnya jika hal buruk tersebut adalah hewan liar yang berbahaya. Masyarakat Jatón memilih desain seperti ini disebabkan lingkungan yang asing dan berpotensi bahaya. Dalam situasi seperti ini, adalah lebih mungkin mengambil perspektif keamanan daripada perspektif identitas. Perspektif keamanan inilah yang membuat rumah Jatón memilih pintu depan dan belakang segaris lurus. Identitas sendiri difasilitasi dengan bentuk rumah.

Tatanan ruang rumah Jatón terdiri dari emperan (setup), ruang tamu (leloangan), ruang tengah (pores), dan kamar-kamar. Keberadaan ruang-ruang ini merupakan model tatanan ruang Minahasa. Walau begitu, tata ruang yang kurang lebih sama juga dapat dilihat pada rumah Jawa yang mengandung pendapa, pringgitan, dalem, dan kamar-kamar.

Elemen-elemen lain dari struktur hunian Jatón merupakan campuran antara elemen Jawa dan Minahasa, baik dari bentuk atap, dinding, dan kolong maupun unsur pendukungnya (Lihawa et al, 2004). Material hunian Jatón pada awalnya menggunakan daun rumbia yang kemudian diganti dengan atap seng dengan dinding terbuat dari kayu di bagian depan dan anyaman bambu di dapur. Hal ini berbeda dari rumah Jawa yang umumnya terbuat dari kayu jati untuk bangunan dan genteng di bagian atap. Perbedaan ini lebih disebabkan kendala alam daripada sosio-kultural karena kayu jati hanya ditemukan tumbuh di pulau Jawa.



Gambar 2. Hunian di permukiman Jaton
Sumber : Dokumentasi pribadi tahun 2016

2.2 Interseksi Kultural Bali dan Bolaang Mongondow Pada Karakteristik Hunian Mopugad

Bolaang Mongondow merupakan kabupaten yang terletak pada ujung selatan Propinsi Sulawesi Utara. Terletak antara 0030'-100' Lintang Utara dan 1230-1240 Bujur Timur. Berbatasan langsung dengan Laut Sulawesi pada bagian Utara, Kabupaten Minahasa Selatan pada bagian Timur, Teluk Tomini pada bagian Selatan dan Propinsi Gorontalo pada bagian Barat. Luas wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow adalah terbesar di Sulawesi Utara. Pada awalnya daerah Bolaang Mongondow terdiri atas 5 kerajaan yang berdiri hingga akhir abad 19 dan nama dari kelima kerajaan ini masih dipakai sebagai nama kecamatan yang ada di Kabupaten Bolaang Mongondow. Kelima nama kecamatan tersebut adalah Bolaang, Bolaang Uki, Bolaang Itang, Bintauna dan kaidipang. Masyarakat Bolaang Mongondow cukup heterogen namun sebagian besar yang mendiami wilayah ini adalah penduduk lokal etnik Bolaang Mongondow yang beragama Islam. Beberapa etnik lain menempati Kabupaten bolaang Mongondow akibat transmigrasi.

Daerah transmigrasi di Bolaang Mongondow dihuni oleh beberapa etnik yang ada di Indonesia dan membawa serta identitas lokal sosial budaya mereka masing-masing sehingga. Mopugad merupakan salah satu daerah transmigrasi yang ada di Bolaang Mongondow. Etnik Bali yang menempati dataran Dumoga berdampingan dengan etnik lokal Bolaang Mongondow dan melakukan interaksi satu sama lain. Interaksi dan komunikasi yang semakin intens menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya sebagai bentuk dari interseksi kultural. Proses interseksi tersebut tidak luput dari konflik baik yang bersifat laten maupun terbuka. Berkat adanya kesadaran kritis yang telah dilandasi oleh nilai-nilai sosial budaya dan kearifan lokal masing-masing etnik maka proses sosialisasi, komunikasi dan representasi identitas sosial budaya dapat berlangsung secara damai, rukun dan toleran terhadap perbedaan dan keanekaragaman.

Transmigran asal Bali ini mulai memasuki kawasan Bolaang Mongondow pada tahun 1965 dengan jumlah 1.549 jiwa atau 349 kepala keluarga. Transmigran asal Bali ini umumnya berasal dari Kabupaten Denpasar, Klungkung, Jembrana dan Gianyar. Kedatangan pertama transmigran Bali di Dumoga berhadapan dengan hutan luas yang lebat. Untuk itu pemerintah segera membangun sejumlah rumah untuk menempatkan para transmigran tersebut. Proses pembangunan berlangsung selama tiga bulan dan selama menunggu, para transmigran tinggal di barak. Situasi hidup di barak mencekam karena ketakutan akan serangan dari pemberontak Permesta (Hoey, 2003). Rumah standar yang dibuat adalah rumah tanpa lantai berukuran 4 x 5 meter dengan hanya satu kamar dan satu tempat tidur. Rumah-rumah yang diberikan hampir seragam, berada di lapangan terbuka. Hal ini sangat berbeda dengan rumah-rumah di Bali yang ditutup oleh dinding batu dan terlindungi oleh rimbunan semak dan pohon (Vermillion, 1986). Selain itu para transmigran mendapatkan perangkat dapur, alat-alat pertanian dan perkayuan, serta makanan untuk satu tahun. Beberapa bulan selanjutnya digunakan oleh para transmigran untuk mengolah tanah menjadi lahan pertanian yang produktif. Sejak masuk di daerah ini transmigran memulai kehidupan baru dengan mulai membangun permukiman mereka yang tetap mencerminkan budaya Bali. Menyadari bahwa mereka berada di daerah baru yang juga memegang teguh tradisi dan budaya mereka maka transmigran asal Bali ini mulai membangun hunian dengan bantuan masyarakat asli setempat. Sebagian besar masyarakat Mopugad bekerja sebagai petani karena tersedianya lahan pertanian yang sangat luas di daerah transmigrasi mereka. Masyarakat transmigran Bali banyak memberi pemahaman cara bertani pada masyarakat lokal Bolaang Mongondow sehingga memiliki etos kerja yang lebih tinggi dan menghasilkan Dumoga sebagai lumbung beras di Sulawesi Utara dan sangat diandalkan dalam sector pertanian.

Kegiatan adat etnik Bali di dataran Dumoga tidak jauh berbeda dengan kegiatan adat mereka di Bali. Kegiatan-kegiatan adat ini terkait dengan desa adat. Karena itu terdapat empat desa adat Bali yang berada di dataran Dumoga yaitu Desa Adat Werdhi Agung, Desa Adat Kembang Mertha, Desa Adat Mopuya dan Desa Adat Mopugad. Desa adat ini berbeda dengan desa dinas. Desa adat dikepalai oleh Klian atau kepala adat sementara desa dinas dikepalai oleh Sangadi atau kepala desa setingkat lurah. Desa adat terikat oleh Pura Kahyangan Tiga (Pura Puseh, Pura Desa, Pura Dalem), Setra Kuburan dan wilayah. Desa adat mengurusi

masalah-masalah keadatan dan keagamaan Hindu sedangkan desa dinas mengurus masalah-masalah kedinasan. Hubungan desa adat dengan desa dinas di dataran Dumoga ini saling terkait dengan harmonis.

Lembah Dumoga yang merupakan lokasi transmigran Bali di Bolaang Mongondow, saat ini dihuni oleh 17% etnik Bali, 12% etnik Jawa, 35% Minahasa, dan 34% Mongondow (Hoey, 2003:116). Terjadi interseksi kultural lewat proses perkawinan kurang lebih sekitar 55% di daerah ini. Perkawinan ini terjadi antara masyarakat transmigran dengan masyarakat lokal. Karena adanya perbedaan kepercayaan dari kedua etnik ini maka terdapat pengambilan keputusan dimana ketika terjadi pernikahan antar etnik jika pasangan memilih untuk mengikuti kepercayaan Hindu maka mereka dapat tinggal menetap di permukiman Mopugad dan permukiman transmigran Bali lainnya di Bolaang Mongondow sementara jika pasangan tersebut memilih kepercayaan Islam maka pasangan itu dapat tinggal menetap di permukiman transmigrasi Jawa yang juga berada bersebelahan dengan permukiman Mopugad atau tinggal di daerah Bolaang mongondow namun diluar daerah transmigran Bali. Hal ini menunjukkan adanya bahwa masyarakat Mopugad hampir keseluruhannya beragama Hindu meskipun pada beberapa garis keturunan masyarakatnya terdapat persilangan dengan etnik lain.

Saat memasuki permukiman Mopugad nuansa Bali akan kental terasa mulai dari gerbang masuk kampung. Ornament-ornamen jalan dan pagar rumah pada bagian depan kampung membuat masyarakat dan pendatang merasa seperti berada di Bali.

Tata ruang hunian Bolaang Mongondow merupakan satu kesatuan dalam satu atap seperti tata ruang hunian pada umumnya namun pada kasus hunian Mopugad tata ruang berbentuk modular yang terpisah antar satu ruang dengan ruang yang lain menjadi karakteristik tata ruang huniannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat Mopugad lebih banyak mempertahankan bentuk fisik hunian Bali diantaranya yaitu karena tidak adanya kewajiban atau aturan baku yang mengharuskan mengikuti bentuk hunian lokal. Hal ini berbeda dengan masyarakat Jatun yang datang dan bertahan hidup dengan bantuan masyarakat asli Minahasa. Masyarakat Mopugad yang asal mulanya adalah penduduk transmigrasi dari Bali didatangkan langsung oleh pemerintah Bali dan memulai kehidupan mereka sendiri dengan cara hidup mereka sebelumnya di Bali. Mereka tidak memiliki kontak yang intens dengan penduduk Bolaang Mongondow karena lahan yang mereka tempati merupakan lahan kosong yang memang disediakan oleh pemerintah sentralistik saat itu.

Pengaruh interseksi kultural di Mopugad dapat dilihat pada bangunan-bangunan hunian bergaya Bali dalam penggunaan batu pada plak dan tiang utama juga pada tata ruang hunian yang terpisah-pisah antara ruang sembahyang, ruang tamu, ruang tidur, ruang makan, dapur dan kamar mandi. Namun pada bagian atas menggunakan atap hunian Bolaang Mongondow yaitu atas pelana bersusun dua atau tiga.

Studi mengenai arsitektur rumah Bali di Mopugad menemukan bahwa terdapat sejumlah tipe hunian Bali di Mopugad. Tipe pertama adalah tipe asli yang paling mirip dengan bentuk vernakular di Bali. Sedapat mungkin, bangunan-bangunan ini dibuat dan disusun dengan aturan khas Bali. Meskipun begitu terdapat dua pendapat di masyarakat mengenai pentingnya menjaga keaslian bangunan rumah Bali di Mopugad. Karenanya terdapat pandangan alternatif yang menempatkan aspek interseksi maupun fungsional sebagai dasar desain rumah.

Hunian tipe lainnya yang tidak mengikuti tipe adat asli Bali ini dikendalikan oleh faktor ekonomi dan material. Bagi masyarakat yang tergolong kelas menengah sulit untuk memperoleh bahan bangunan yang sama seperti di Bali. Mayoritas penduduk Mopugad berstatus sosial kelas menengah maka bangunan alternatif ini jauh lebih banyak ditemukan. Bangunan-bangunan ini menggantikan batu keras, stupa pura, detail ornamen, dan atap ilalang dengan bahan-bahan yang tersedia lokal. Karena itu sebagian besar hunian di Mopugad menggunakan material lokal atau yang sama seperti digunakan pada hunian Bolaang Mongondow.

Beberapa tipe hunian lainnya ini mencakuplah tipe modern Bali, tipe Spanyol, tipe asal transmigrasi, tipe ruko, dan tipe nasional. Tipe modern lebih bebas dalam bentuk tetapi masih mempertahankan plak batu dan kapital tiang yang menjadi ciri khas Bali. Model Spanyol, dicirikan dengan atap bersusun-susun, merupakan model rumah yang paling umum. Tipe ini, walau begitu, juga merupakan tipe rumah adat Bolaang Mongondow yang memiliki atap bersusun dua atau tiga. Karenanya, kita dapat juga menganggap bahwa rumah ini lebih berorientasi pada gaya Mongondow daripada gaya Spanyol, apalagi karena tukang yang mengerjakan rumah-rumah ini berasal dari Mongondow.

Hunian tipe asal transmigrasi merupakan rumah yang tidak banyak berubah dari pertama dibangun untuk para transmigran, sementara tipe ruko dan tipe nasional merupakan rumah-rumah umum di kawasan perkotaan di Indonesia. Rumah tipe asal transmigrasi masih tercatat di kawasan ini karena transmigran terus datang dari Bali.

Pengaruh hunian Mongondow pada hunian Bali dapat dilihat pada rumah toko, model Bali tidak dapat diterapkan sama sekali karena toko menyatu dengan rumah, sementara rumah Bali memisahkan bagian-bagian rumah dalam sebuah kompleks. Pengaruh Mongondow pada ruko Bali misalnya ditunjukkan dengan lereng fasade luas yang menurun di belakang dengan papan dan atap turun dari kayu. Hal ini didukung oleh banyaknya tukang kayu yang datang dari etnik Mongondow sehingga pengaruh Mongondow tetap muncul pada hunian Bali yang mereka bangun.



Gambar 2. Hunian di permukiman Mopugad
Sumber : Dokumentasi pribadi tahun 2016

3. KESIMPULAN

Tinjauan di atas menunjukkan bahwa ada aspek-aspek interseksi yang mempengaruhi karakteristik hunian Jaton dan Mopugad. Interseksi kultural yang terjadi pada hunian Jaton salah satunya dapat dilihat pada peletakan tangga. Rumah Jaton memiliki dua tangga pada sisi kiri dan kanan rumah, berbeda dengan rumah Minahasa yang menempatkan tangga di bagian depan (dan belakang). Fungsi tangga ganda di rumah Minahasa adalah untuk tradisi pinangan. Tradisi ini sendiri tidak lagi dipandang penting dalam rumah Jaton sehingga penempatan tangga di kiri dan kanan rumah lebih berfungsi praktis untuk menerima orang datang dari arah kiri dan kanan rumah menuju beranda. Hal ini menunjukkan bentuk interseksi pilihan dimana penghuni Jaton memilih untuk menggunakan budaya Jawa ketimbang Minahasa dalam aspek peletakan tangga.

Interseksi di Mopugad lebih sulit diamati dan memerlukan kajian yang lebih mendalam. Pengaruh Mongondow pada rumah Bali di Mopugad hampir tidak terlihat. Hal ini merujuk pada perbedaan agama antara etnik Mongondow yang Islam dan etnik Bali yang Hindu. Etnik Bali menternakkan babi dalam jumlah besar yang merupakan hewan yang dipandang kotor dan diharamkan oleh agama Islam. Konflik juga terjadi di Werdhi Agung mengenai kepemilikan lahan dengan etnik Mongondow. Meskipun begitu pergaulan ekonomi antara berbagai etnik dengan etnik Bali sangat harmonis ditandai dengan tidak adanya pengkotak-kotakan di pasar tradisional berdasarkan etnik. Selain itu dalam hasil wawancara sebagian masyarakat etnik Bolaang Mongondow mengemukakan adanya wacana pembangunan kantor gubernur untuk Propinsi Bolaang Mongondow yang masih direncanakan budaya Bali diangkat sebagai salah satu unsur yang akan dipakai dalam pembangunan kantor gubernur tersebut seperti pada bagian pagar yang akan menggunakan pagar ciri khas Bali.

Gambaran dua kasus studi di atas menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan alam sangat menunjang pilihan masyarakat. Bangunan hunian cenderung beradaptasi dengan lingkungan. Bangunan hunian vernakular etnik campuran seperti pada kasus studi juga tidak selalu berorientasi pada spiritual. Model-model hunian Jawa cenderung sekuler dan lebih mementingkan aspek keamanan daripada identitas. Wujud arsitektur hunian ditentukan oleh penerimaan etnik lokal pada awal terjadinya kontak dengan etnik pendatang.

Jaton dan mopugad menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan alam yang sangat menunjang keputusan masyarakat ketika interseksi kultural terjadi. Pengaruh interseksi kultural memunculkan hunian model baru yang unik. Hunian Jaton merupakan perpaduan yang selaras karena adaptasi arsitektur Minahasa pada bentuk dan arsitektur Jawa pada tata ruang membuat hunian ini seimbang dalam penentuan karakteristik hunian oleh masyarakatnya. Sementara itu hunian Mopugad sebagian besar mengadopsi tata ruang dan bentuk hunian Bali. Menurut penelitian hunian Mopugad merupakan hunian unik hasil dari modifikasi hunian Bali dan sedikit pengaruh dari arsitektur hunian Bolaang Mongondow. Pada kasus Jaton faktor alam membuat masyarakat memilih hunian dengan tipe rumah panggung seperti hunian Minahasa dan untuk bagian atas hunian faktor sejarah dan politik mendominasi dalam keputusan interseksi kultural. Pada permukiman Mopugad, jarak antar budaya lebih jauh dimana masyarakat terpisah menjadi dua bagian berdasarkan aspek budaya Bali. Sejarah yang berbeda antara kedua etnik campuran memberikan pengaruh yang lebih kuat.

PUSTAKA

- Bollnow, O. F. (2011). Human space. J. Kohlmaier (Ed.). London: Hyphen.
- Bushman., R. 1984. American High Style and Vernacular Cultural.
- Cummings, D. K. 2001. " Accessible Poetry"? *Cultural Intersection and Exchange in Contemporary American Indian and American Independent Film*. Studies in American Indian Literatures, 57-80.
- Djojoseuroto, K. 2012. Dialek dan Identitas Jawa Tondano di Minahasa: Suatu Kajian Historis. Universitas Negeri Jakarta
- George, J. B. E & Franko, D. L. 2010. *Cultural issues in eating pathology and body image among children and adolescents*. Journal of Pediatric Psychology, 35(3), 231-242.
- Groat L N & Wang, D. 2013. *Architectural Research Methods*. John Wiley and Sons
- Ikert, A. 2005. *Negotiating Community amongst Spatial and Identity Boundaries: The Case of "Unity in Diversity" in the Transmigration Settlement of Mopugad, Indonesia*. Master Thesis. MIT
- Lihawa, H. R. & Soewarno, I. N. 2006. Tipologi arsitektur rumah tinggal: Studi kasus masyarakat Jawa Tondano (Jaton) di Desa Reksonegoro Kabupaten Gorontalo (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Moser, G. dan D.L. Uzzel. 2003. *Environmental Psychology*. in *Handbook of Psychology: Personality and Social Psychology*, Millon, T., M.J. Lerner., I.B. Weiner. New York: John Wiley and Sons Inc, 419-445.
- Rapoport, A. 1977. *Human Aspect Of Urban Form: Towards A Man Environment Approach to urban form and design*. University Of Winconsin. Milwaukee
- Rustipa. 2013. Metadiscourse in Indonesian EFL Learners' persuasive text: A case study at English Departement, UNISBAK. International journal linguistics, Vol 4
- Schmidt-Leukel, P. 2017. *A Fractal Interpretation of Religious Diversity*. Ryukoku University.
- Singh, P & Doherty, C. 2004. Global cultural flows and pedagogic dilemmas: Teaching in the global university contact zone. TESOL quarterly, 38(1), 9-42.
- Surachmad, Winarno. 1975. Metode Riset. Tarsito. Bandung
- Syamsidar. 1991. Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Utara. Jakarta: Dirjen Kebudayaan
- Theodoraki-Patsi, J. (2008). *Rural architecture, tourism and simulacra*. *WIT Transactions on Ecology and the Environment*, 115.
- Otta, Y.A. 2013. Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano di Era Modern. STAIN Manado
- Winslade, J. (2009). Tracing lines of flight: Implications of the work of Gilles Deleuze for narrative practice. *Family Process*, 48(3), 332-346.
- Yayasan Kyai Modjo. 1977. Pengikut-Pengikut Pangeran Diponegoro dan Kyai Modjo di Sulawesi Utara, Manado. Yayasan Kyai Modjo.